



Patriarki dan Kesetaraan Gender dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer dalam Q.S. Ali Imran Ayat 14

* Shokhibul Mighfar^{1, a}, Andita Marsela Melati Putri^{2, b}, Badarudin Muhammad Khadam^{3, c}
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: smighfar636@gmail.com; ditamarsela8834@gmail.com; badarudinmuhammad683@gmail.com

Cara Mensitasi Artikel ini:

Mighfar, S. Putri, A. M. Melati. Khadam B.M. (2024). Patriarki dan Kesetaraan Gender dalam Tafsir Klasik dan . *Jurnal Payung Sekaki: Kajian Keislaman* 1(2), 98-110.

ABSTRACT

Keywords:

Patriarchy, Gender Equality, Interpretation, Classical, Contemporary

Kata Kunci:

Patriarki, Kesetaraan Gender, Tafsir, Klasik, Kontemporer

The purpose of this paper is to determine patriarchy and gender equality in classical and contemporary interpretations. This research is a library research. Primary data is obtained from classical and contemporary interpretations. The data collection technique used is the documentation technique. Furthermore, the collected data is grouped and arranged systematically, and analyzed critically using deductive and inductive methods. So that the results of this study can produce accurate and accountable conclusions. The results of the study indicate that patriarchy is a term that places men above women both in the family and society. While gender equality is a view that equates men and women to obtain opportunities and rights and obligations as human beings. The concept of gender emphasizes more on the aspects of masculinity or femininity of a person. There are several verses of the Quran concerning the equality of "men" and "women", namely QS An Nisa: 124, An Nabl verse 97, and Al-Hujurat verse 13. Several classical scholars of interpretation such as Ibn Kathir, Ayy Syaekani, and At Tabari interpret the Quran Surah Ali Imran 14 as a warning to men not to be fooled by the charm of women. Men are considered as subjects and women as objects. However, Contemporary Scholars of Interpretation have paid attention to gender equality such as Quraisih Shibab, Muhammad Syabrur, and Faqihudin Abdul Qodir.

ABSTRAK

Informasi Artikel

Diterima:

15/08/2024

Direvisi:

19/08/2024

Diterbitkan

31/08/2024

***Corresponding Author**

smighfar636@gmail.com,

Tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui patriarki dan kesetaraan gender dalam tafsir klasik dan kontemporer. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research). Data primer diperoleh dari tafsir klasik dan kontemporer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dikelompokkan dan disusun secara sistematis, dan di analisis secara kritis dengan menggunakan metode deduktif dan induktif. Sehingga hasil penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa patriarki merupakan istilah yang menempatkan laki-laki lebih diatas daripada perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Sedangkan kesetaraan gender merupakan suatu pandangan yang menyamaratakan antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak serta kewajiban sebagai manusia. Konsep gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas atau feminitas seseorang. Terdapat beberapa ayat Al Quran berkenaan dengan kesetaraan "laki-laki" dan "perempuan" yaitu QS An Nisa: 124, An Nabl ayat 97, dan Al-Hujurat ayat 13. Beberapa ulama tafsir klasik seperti Ibnu Katsir, Ayy Syaekani, dan At Tabari memaknai Al Quran surah Ali Imran 14 sebagai peringatan terhadap laki-laki untuk tidak tertipu akan pesona perempuan. Laki-laki dianggap sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Namun Ulama Tafsir Kontemporer sudah memperhatikan kesetaraan gender seperti Quraisih Shibab, Muhammad Syabrur, dan Faqihudin Abdul Qodir.

PENDAHULUAN

Isu gender dalam penafsiran Al Quran merupakan gambaran pemahaman terhadap pesan moral Al Quran yang terus berkembang sejak abad ke-7 M. Hal ini merupakan reaksi masyarakat atas turunnya Al Quran ditengah-tengah masyarakat Arab yang secara sosial budaya sangat mengutamakan laki-laki. Kehadiran Alquran memberikan air segar bagi kaum perempuan kala itu, Meskipun demikian, perkembangan penafsiran terhadap pesan moral Al Quran berjalan lambat dan terkait erat dengan aspek sosial-budaya yang melatarbelakanginya.

Al Quran adalah kitab suci yang berbahasa Arab dan disebarluaskan pertama kali oleh bangsa Arab. Bahasa maupun substansi Al Quran secara tidak langsung banyak mengandung unsur sosial-budaya dan realitas kehidupan yang dihadapi masyarakat Arab kala itu. Untuk itu, pemahaman yang baik tentang aspek bahasa dan budaya masyarakat Arab dalam menafsirkan Alquran adalah sangat penting. Karakteristik bahasa Arab yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, baik kata kerja, kata benda, bentuk tunggal dan jamak salah satu poin penting yang harus diperhatikan dalam penafsiran (Qodir, 2019). Apalagi dalam Al Quran, sebagian besar pembahasannya secara tersurat hanya menyebutkan laki-laki sebagai pihak yang dituju dan diajak berbicara. Itu berpotensi untuk ditafsirkan seksis bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang berbeda dan terkesan maskulin saja.

Al Quran surah Ali Imran: 14 adalah salah satu ayat yang seringkali hanya ditafsirkan maskulin saja, sehingga berimplikasi pada pemahaman bahwa perempuan memiliki potensi menggoda lelaki, sementara laki-laki tidak. Perempuan diwajibkan untuk menahan diri agar tidak menjadi godaan bagi laki-laki. Padahal, pesan moral Al Quran membawa keadilan tidak hanya untuk laki-laki, namun juga perempuan. Artikel ini bermaksud membandingkan bagaimana sudut pandang penafsiran klasik dan kontemporer terhadap Q.S Ali Imran: 14 dalam memperhatikan patriarki dan kesetaraan gender.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Melalui sumber- sumber kepustakaan yang diperoleh dari tafsir-tafsir klasik dan kontemporer mengenai kesetaraan gender. Sebagai sumber data primer dari penelitian ini adalah tafsir klasik yang meliputi Ibnu Katsirdan tafsir kontemporer dari Quraish Shihab, Muhammad Syahrur, dan Faqihuddin Abdul Qodir. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Selanjutnya. Data yang terkumpul dikelompokkan dan disusun secara

sistematis, dan di analisis secara kritis dengan menggunakan metode deduktif dan induktif. Sehingga hasil penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Patriarki dan Kesetaraan Gender

Patriarki secara bahasa berasal dari kata bahasa Latin yaitu "*patriark*" yang artinya kekuasaan bapak, arti tersebut ditujukan untuk pelabelan keluarga yang dikuasai oleh kaum adam. Patriarki juga dapat diartikan sebagai struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai sentral dan pusat kedaulatan segala sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Patriarki merupakan tata kekeluargaan yang mementingkan garis keturunan bapak. Istilah ini menggambarkan perilaku mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Sejalan dengan hal ini, terdapat kepercayaan di masyarakat bahwasanya laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan, dan perempuan harus dikuasai oleh kaum laki-laki (Halizah, L.R., 2023).

Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial dimana posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan. Sistem patriarki yang mendominasi budaya masyarakat tersebut menyebabkan ketidaksetaraan gender. Sehingga ketidaksetaraan tersebut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Kaum laki-laki memiliki peran dominan yang besar dalam masyarakat, sedangkan perempuan memiliki pengaruh yang kecil atau tidak sama sekali dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, dan politik. Ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan ini merupakan salah satu hambatan struktural yang menghalangi individu dalam masyarakat untuk mengakses persamaan hak (Rokhmansyah, 2016).

Dalam memahami kesetaraan gender, harus memperhatikan terlebih dahulu pengertian gender dan seks (jenis kelamin). Gender berasal dari Bahasa Latin, yaitu "genus", yang artinya tipe atau jenis. Gender merupakan sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Karena dibentuk oleh lingkungan sosial dan budaya setempat, maka gender tidak berlaku selamanya tergantung pada waktu atau tren dan tempat atau wilayahnya (Halizah, L.R., 2023). Santrock mengemukakan bahwa istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Isilah

Patriarki dan Kesetaraan Gender dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer

seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan. Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwasanya perbedaan antara gender dan jenis kelamin yaitu, jenis kelamin lebih condong terhadap fisik seseorang sedangkan gender lebih condong terhadap tingkah lakunya, jenis kelamin merupakan status yang melekat/bawaan sedangkan gender merupakan status yang diperoleh/diperoleh dan gender tidak bersifat biologis melainkan dikonstruksikan secara sosial. Karena gender tidak dibawa sejak lahir melainkan dipelajari melalui sosialisasi. Oleh sebab itu gender dapat berubah (Rudi, 2015).

Kata gender berasal dari bahasa Inggris, yang artinya jenis kelamin. Dalam Webster's New World Dictionary, gender merupakan perbedaan dari segi nilai dan tingkah laku yang tampak di antara laki-laki dan perempuan. Dalam Women's Studies Encyclopedia menjelaskan bahwasanya gender ialah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat (Suhra, 2013). Kesetaraan gender memiliki kaitan dengan keadilan gender. Keadilan gender merupakan suatu proses dan perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Sehingga dengan hal ini setiap orang memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan control atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan tersebut.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya, patriarki merupakan istilah yang menempatkan kaum laki-laki lebih di atas daripada kaum perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Sedangkan kesetaraan gender merupakan suatu pandangan yang menyamaratakan atau menyetarakan antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak serta kewajiban sebagai manusia. Budaya patriarki masih terus berkembang di masyarakat. Edukasi mengenai patriarki dan kesetaraan gender harus dilakukan agar tatanan masyarakat menjadi lebih baik dan teratur. Cara pandang Islam bahwa patriarki merupakan sistem yang sangat bertentangan karena Islam menjunjung tinggi keadilan dan memuliakan manusia dengan cara menyetarakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan.

Konsep Patriarki dan Kesetaraan Gender

Konsep gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas (masculinity) atau feminitas (femininity) seseorang. Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender telah melahirkan bermacam-macam ketidakadilan. Dalam berbagai aspek

kehidupan sosial terdapat ketidakadilan gender, di mana perempuan sering tidak diuntungkan jika dibanding dengan laki-laki. Contohnya dalam pekerjaan, terdapat kesenjangan gender dalam gaji/upah. Perbedaan ini terlihat jelas dari segi upahnya, dimana perempuan rata-rata di bayar lebih rendah dari laki-laki karena waktu saat bekerja lebih sedikit daripada laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan juga mengerjakan pekerjaan domestik yang tidak proporsional, seperti pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Kemudian pada bidang politik, laki-laki mengambil porsi yang berlebih dalam kekuasaan politik, misalnya menjadi anggota parlemen. Perempuan memiliki pengalaman kekerasan dari laki-laki, seperti kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual. Laki-laki terlihat memiliki pengaruh untuk membentuk kultur dan standar moral, misalnya sebagai editor koran dan pemuka agama (Israpil, 2017).

Tap MPR No IV/1999 tentang GBHN mengamanatkan tentang kedudukan dan peranan perempuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupannya berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diemban oleh lembaga yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender.
2. Meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai persatuan dan kesatuan serta historis perjuangan kaum perempuan dalam rangka melanjutkan usaha pemberdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Dari pemaparan Tap MPR No IV/1999 tersebut mendukung dalam meningkatkan peran dan kedudukan perempuan perlu dikembangkan kebijakan nasional yang diemban oleh suatu lembaga yang mampu mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender serta mampu meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan. Berdasarkan Tap MPR No IV tahun 1999 menegaskan bahwasanya gender merupakan konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari perubahan keadaan sosial dan budaya masyarakat. Sedangkan kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam hal menikmati hasil pembangunan. Dengan adanya kesetaraan gender maka perempuan dapat memperoleh kebebasan untuk menuntut ilmu, perempuan dapat bersaing, perempuan dapat

Patriarki dan Kesetaraan Gender dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer

meningkatkan taraf hidupnya, perempuan akan memiliki derajat yang sama dengan laki-laki, dan tidak terjadi penindasan terhadap perempuan (Sulistyowati, 2021).

Konsep patriarki menggabungkan konsep hubungan-hubungan gender dan kemudian berkembang menjadi dua pandangan. Pertama, meliputi ketidakadilan yang sering terjadi dalam relasi gender. Kedua, menarik perhatian kepada keterhubungan antara beberapa aspek hubungan-hubungan gender yang berbeda yang kemudian membentuk sistem sosial. Konsep patriarki terkadang mengundang kontroversi. Hal itu sering terjadi karena munculnya kesalahpahaman. Terutama, konsep patriarki sering diasumsikan bahwa analisis yang menggunakan konsep patriarki mestilah universalis dan esensialis, menurunkan perbedaan sosial antara laki-laki dengan perempuan pada sisi perbedaan biologis semata, dan mengabaikan perbedaan pola hubungan gender pada waktu dan tempat yang berbeda. Misalnya saja konsep kebebasan dan kemandirian bagi perempuan yang diproklamirkan oleh Islam sering disalahpahami. Kebebasan itu seringkali diidentikkan dengan kebebasan bergaul dengan lawan jenis dan eksploitasi tubuh untuk kepentingan seksual. Akibatnya banyak muncul di permukaan adalah perempuan-perempuan yang mempertontonkan keindahan tubuhnya untuk kepentingan komersial dan menjadi objek kapitalisme (Israpil, 2017).

Kesetaraan Gender dalam Al Quran

Al-Quran membahas topik gender dan membahas peran dan kedudukan "laki-laki" dan "perempuan" (Mansor, N.A., Nawir, 2021). Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menggunakan istilah "gender" yang dapat diinterpretasikan sebagai kesetaraan posisi antara "perempuan" dan "laki-laki" dalam menjalani segala aktivitas sesuai dengan kodrat mereka masing-masing. Menurut interpretasi Al-Quran, "laki-laki" dan "perempuan" dianggap setara di mata Allah dan keduanya memiliki peran dan tanggung jawab penting dalam masyarakat (Anggoro, 2019). Al-Quran menekankan nilai spiritual yang sama di antara "laki-laki" dan "perempuan" sebagai hamba Allah (*abid*) dan sebagai representasi Allah di bumi (khalifah Allah fi al-ardh) Rahim, "Peran Kepemimpinan "perempuan" Dalam Perspektif Gender.". Para ulama Islam juga menekankan pentingnya peran "perempuan" dalam keluarga. "perempuan" dianggap memiliki tanggung jawab penting sebagai ibu, istri, dan anggota masyarakat. Mereka dianggap sebagai pemimpin di dalam keluarga dan memainkan peran penting dalam membimbing dan menjaga rumah tangga. Berikut ini adalah beberapa ayat yang terkandung di dalam Al Quran berkenaan dengan kesetaraan "laki-laki" dan "perempuan" dalam melakukan kegiatan atau aktivitas:

QS An Nisa: 124

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya: “Dan barangsiapa mengerjakan amal kebajikan, baik "laki-laki maupun "perempuan" sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun.”

Ayat ini menggambarkan dengan jelas bahwa laki-laki dan perempuan dianggap sama dalam hal usaha dan aktivitas, serta akan mendapatkan pahala atau ganjaran yang sama dari amal kebajikannya, yaitu berupa surga, apabila mereka melakukan amal-amal saleh dengan benar

QS An Nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik "laki-laki" maupun "perempuan" dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan"

Dalam ayat ini, dengan jelas dinyatakan bahwa "laki-laki" dan "perempuan" dianggap setara. Keduanya memiliki potensi yang sama untuk melakukan perbuatan baik selama mereka memiliki iman. Bagi "laki-laki" dan "perempuan" yang beriman dan konsisten dalam melakukan kebaikan, mereka akan diberikan kehidupan yang baik tanpa ada perbedaan.

QS Al Hujarat: 13

يٰۤأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۗ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang "laki-laki" dan seorang "perempuan", kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa", "Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti".

Ayat ini memberikan gambaran bahwa pada dasarnya, semua manusia diciptakan sama, tanpa memandang perbedaan bangsa atau suku asalnya. Hal ini merupakan sebuah konsep gender yang layak digunakan sebagai tolak ukur untuk menyamakan kedudukan "laki-laki" dan "perempuan" dalam berbagai aspek kehidupan. Al-Qur'an memang mengakui keberadaan suku dan bangsa, dan juga perbedaan jenis kelamin. Namun, dalam hal mencapai

Patriarki dan Kesetaraan Gender dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer

taqwa dan diberi kehormatan oleh Allah SWT, keduanya diberikan kesempatan yang sama dengan adil. Kehadiran berbagai suku dan bangsa memungkinkan "laki-laki" dan "perempuan" untuk berkompetisi dan memiliki kesempatan yang sama untuk meraih kemenangan dalam kompetisi tersebut.

Tafsir Klasik dan Kontemporer Q.S. Ali Imran ayat 14

Artikel ini kami membahas tafsir klasik dan kontemporer Q.S. Ali Imran: 14. Allah SWT berfirman:

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَحْرَابِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ

Artinya: “Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.”(QS. Ali ‘Imran 3: Ayat 14).

Tafsir Klasik Q.S. Ali Imran ayat 14

Tafsir Klasik cenderung menafsirkan Al Quran secara maskulin. Tafsir maskulin adalah pendekatan penafsiran Al Quran, yang cenderung meremehkan atau mengesampingkan perempuan atau bahkan menguatkan struktur sosial yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Tafsir Klasik dari Q.S. Ali Imran ayat 14 terfokus pada perempuan sebagai perhiasan dunia. Penafsiran seperti ini hanya mengangkat satu pihak yakni laki-laki sebagai subjek dalam penafsiran ayat. Dalam tafsir Ibn Katsir, ayat ini ditafsirkan sebagai kabar Tuhan kepada manusia bahwa perempuan merupakan sesuatu yang dijadikan indah dalam kehidupan dunia. Perempuan dianggap sebagai fitnah yang paling berat. Tafsir Ibnu Katsir bahkan dikukuhkan dengan hadits Nabi SAW, yaitu "Aku tidak meninggalkan fitnah setelahku yang lebih berbahaya atas laki-laki dari pada perempuan" (Syakir, 2014).

Asy-Syaukani dalam tafsir *Fath Al-Qadir* menjelaskan mengapa perempuan disebut terlebih dulu. Dalam ayat ini adalah karena kecenderungan ketertarikan terhadapnya lebih besar dari pada ketertarikan terhadap hal lain. Keterangan ini hanya berhenti sampai di situ dan tidak menyinggung laki-laki (Syaukani, 2009). Selanjutnya at Tabari dalam kitab tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* juga menafsirkan ayat tersebut sebagai kecenderungan kuat terhadap perempuan, anak-anak laki-laki, ternak, dan lahan pertanian, semuanya semata-mata untuk kesenangan duniawi

Berdasarkan penafsiran klasik yang cenderung maskulin, dalam praktiknya di masyarakat seringkali muncul kekhawatiran yang berlebihan seperti perempuan tidak disarankan keluar rumah. Bahkan ada norma-norma sosial yang secara khusus mengesampingkan perempuan dan mengangkat laki-laki misalkan harta, tahta, dan wanita yang dianggap sebagai ujian laki-laki (Qodir, 2019).

Tafsir Kontemporer Q.S. Ali Imran: 14

Tafsir Al Misbah

Di dalam Tafsir Al Misbah, Quraish Shihab menjelaskan perihal tidak disebutkan laki-laki dan anak wanita dalam ayat tersebut. Quraish Shihab mengemukakan bahwa sebenarnya ayat tersebut ditujukan untuk seluruh manusia, yang berarti berlaku untuk laki-laki dan perempuan. Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut tidak menuliskan secara eksplisit syahwat perempuan terhadap laki-laki demi memelihara kehalusan perasaannya. Di sisi lain ayat ini menyebutkan anak-anak lelaki, dan tidak menyebut anak-anak perempuan, hal itu karena keadaan masyarakat Jahiliyah pada saat itu masih mendambakan anak laki-laki dan tidak menyambut baik kehadiran anak perempuan. Masyarakat Arab jahiliyah ketika itu memandang rendah kedudukan perempuan, dan menganggap mereka sebagai pembawa aib. Itulah sebabnya anak-anak perempuan tidak disebut dalam rangkaian redaksi ayat (Azka, 2023).

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa Q.S. Ali Imran ayat 14 tidak menyebut anak perempuan sebagai salah satu yang dicintai manusia, karena wanita telah disebut sebelumnya sebagai salah satu yang dicintai oleh manusia juga. Demikian juga tidak disebut kecintaan kepada laki-laki karena anak laki-laki telah disebut sebagai salah satu yang dicintai oleh mereka. Dengan demikian dapat dikatakan ayat tersebut menyatakan, "Dijadikan indah bagi manusia seluruhnya, kecintaan kepada aneka syahwat, yaitu wanita bagi laki-laki, dan laki-laki bagi wanita, serta anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan" (Azka, 2023).

Tafsir Muhammad Syahrur

Penafsiran Muhammad Syahrur bermula dari kritiknya terhadap metodologi tafsir dan fiqh ulama klasik, yang menurutnya salah dalam memandang perempuan tidak setara dengan laki-laki. Dalam menanggapi metodologi yang digunakan dalam tafsir klasik tentang perempuan, Syahrur berpendapat bahwa pemikiran-pemikiran klasik tidak cocok jika diterapkan dalam konteks pengetahuan dan kondisi kehidupan abad ke-20. Menurut Syahrur, hal ini bukanlah disebabkan oleh kelemahan bahasa Arab atau kurangnya ketakwaan, melainkan kesalahan dalam pendekatan metodologis (Sari, 2022).

Jurnal Payung Sekaki; Kajian Keislaman

Vol 1 No 1 (2024)

Patriarki dan Kesetaraan Gender dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer

Dalam hal ini, Syahrur memberikan tafsiran berbeda. Muhammad Syahrur mengemukakan dua metode penafsiran Al-Qur'an: Pertama, teori batasan (nazariyyah al-hudud); Kedua, metode penafsiran hermeneutika melalui pendekatan ilmiah, yang diterapkan untuk menafsirkan ayat-ayat yang ambigu. Syahrur juga menggunakan pendekatan hermeneutika dengan penekanan pada aspek filologis (fiqh al-lughah), la berpendapat bahwa dalam memahami teks Al-Qur'an tidak boleh terbatas pada tafsir tradisional, melainkan teks agama harus ditafsirkan sesuai konteksnya masing-masing. la juga menggunakan konsep munasabah (relevansi kontekstual) dengan mengacu pada surat Al-Baqarah ayat 223, dimana istilah "nisa" diartikan merujuk pada hal-hal baru. Dari penafsiran tersebut, Muhammad Syahrur juga menggunakan konsep La taradduf, yang menolak anggapan bahwa sebuah kata memiliki makna yang tetap dan mengakui bahwa sebuah kata dapat memiliki banyak makna tergantung pada konteks ayat. Penafsiran Muhammad Syahrur yang berbeda ini bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan gender dan mencegah objektifikasi dan penindasan terhadap perempuan (Sari, 2022).

Tafsir Mubadalah

Qira'ah mubadalah merupakan bentuk pendekatan penafsiran yang digagas oleh Faqihuddin Abdul Qodir. Qira'ah mubadalah terinspirasi dari ayat-ayat Alquran dan hadis yang membicarakan tentang kesaling-hubungan antara laki-laki dan perempuan (Qodir, 2019). Istilah Mubadalah berasal dari kata bahasa Arab yang berarti mengganti atau makna timbal balik. Secara metodis, qira'ah mubadalah memberikan peluang untuk melakukan pengembangan pemahaman dan praktik terhadap sebuah teks agar memiliki nilai kesaling-hubungan. Qira'ah mubadalah menawarkan penempatan laki-laki dan perempuan pada posisi yang sama dalam konteks penafsiran Alquran (Qodir, 2019).

Secara bahasa, dalam Q.S. Ali Imran ayat 14 menempatkan laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objeknya. Hal ini mengabarkan kepada kaum lelaki bahwa kaum perempuan dan yang tersebut dalam ayat adalah godaan bagi mereka, yang dapat membuat mereka terpesona dan mengalihkan diri dari menyembah Allah. Ayat tersebut juga menggunakan kata li annasi (manusia). Meskipun yang dijadikan objek adalah perempuan, namun yang dimaksudkan adalah umum, yaitu manusia seluruhnya. Secara kontekstual, hubungan antara laki-laki dan perempuan diibaratkan sebagai dua buah kutub magnet yang saling tarik-menarik. Hal ini dikarenakan ketertarikan seseorang normalnya ditujukan untuk pihak yang berbeda atau berlawanan jenis. Perempuan memang bentuk godaan tersendiri bagi lelaki dalam beberapa konteks. Meskipun demikian, perempuan juga dapat tergoda oleh

lawan jenisnya, yaitu laki-laki sehingga mengakibatkan pihak perempuan tergelincir dan berpaling dari beribadah kepada Tuhan (Qodir, 2019). Untuk itu, gagasan utama tersebut dapat dipahami sebagai perintah untuk menjaga diri dari godaan dunia berupa lawan jenis yang memiliki nilai ketertarikan untuk diri kita. Selanjutnya, dalam ayat tersebut, prinsip universal yang dikandungnya adalah anjuran berbuat kebaikan dan mewaspadaikan keburukan serta meninggalkannya.

Ayat tersebut menyebutkan lelaki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Maka dengan prinsip kesaling-hubungan dalam Qiraah Mubadalah, perempuan juga dijadikan sebagai subjek dan lelaki sebagai objek (Qodir, 2019) sehingga dapat dimaknai bahwa laki-laki adalah perhiasan dunia bagi perempuan, yang memiliki potensi menggoda, sehingga pihak perempuan perlu menjaga diri dari laki-laki karena kekhawatiran akan tergoda (Qodir, 2019). Untuk itu, kalimat yang tepat menggambarkan hasil penafsiran dengan pendekatan Qiraah Mubadalah terhadap Alquran surah Alil Imran 14 adalah "*laki-laki dan perempuan adalah perhiasan dunia bagi satu sama lain yang memiliki potensi menggoda dan melalaikan dari beribadah kepada Tuhan. Maka wajib bagi keduanya untuk menjaga diri terhadap satu sama lain serta terhadap perhiasan dunia secara umum.*"

SIMPULAN

Patriarki merupakan istilah yang menempatkan kaum laki-laki lebih di atas daripada kaum perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Sedangkan kesetaraan gender merupakan suatu pandangan yang menyamaratakan atau menyetarakan antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak serta kewajiban sebagai manusia. Budaya patriarki masih terus berkembang di masyarakat. Edukasi mengenai patriarki dan kesetaraan gender harus dilakukan agar tatanan masyarakat menjadi lebih baik dan teratur. Cara pandang Islam bahwa patriarki merupakan sistem yang sangat bertentangan karena Islam menjunjung tinggi keadilan dan memuliakan manusia dengan cara menyetarakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Konsep gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas (masculinity) atau feminitas (femininity) seseorang. Kemudian konsep patriarki sering diasumsikan bahwa analisis yang menggunakan konsep patriarki mestilah universalis dan esensialis, menurunkan perbedaan sosial antara laki-laki dengan perempuan pada sisi perbedaan biologis semata, dan mengabaikan perbedaan pola hubungan gender pada waktu dan tempat yang berbeda. Terdapat beberapa ayat Al Quran berkenaan dengan kesetaraan "laki-laki" dan "perempuan"

Patriarki dan Kesetaraan Gender dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer

yaitu QS An Nisa: 124, An Nahl ayat 97, dan Al-Hujurat ayat 13. Beberapa ulama tafsir klasik seperti Ibnu Katsir, Asy Syaukani, dan At Tabari memaknai Al Quran surah Ali Imran 14 sebagai peringatan terhadap laki-laki untuk tidak tertipu akan pesona perempuan. Laki-laki dianggap sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Namun Ulama Tafsir Kontemporer sudah memperhatikan kesetaraan gender seperti Quraish Shihab, Muhammad Syahrur, dan Faqihudin Abdul Qodir.

REFERENSI

- Anggoro, T. (2019). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam. *Afkaruna*, 15(1), 129–135.
<https://doi.org/10.18196/aiijis.2019.0098.129-134>
- Azka, S. (2023). *Penafsiran Al Qurthubi dan Quraish Shihab atas Ayat-Ayat Tentang Syahwat dalam Perspektif Kritik Al Dakbio dan Mubadalab* (Vol. 5).
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Halizah, L.R., E. F. (2023). Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender. *Wasaka Hukum*, 11, 19–32. <https://ojs.stihsa-bjm.ac.id>
- Israkil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Pusaka*, 5, 141–150.
- Mansor, N.A., Nawi, N. H. . (2021). Interaksi Al Quran Konsep Gender. *International Journal of Humanities Technology and Civilization*.
[https://doi.org/https://doi.org/10.15282/ijhtc.v6i\(s2\).6254](https://doi.org/https://doi.org/10.15282/ijhtc.v6i(s2).6254)
- Qodir, F. A. (2019). *Qiraah Mubadalab*.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Ssra Feminis*. Garudhawaca.
- Rudi, A. (2015). Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3, 87–95.
- Sari, M. (2022). Analisa Term Nisa dalam QS. Ali-Imran [3]: 14 (Kajian Hermeneutika Muhammad Shahrur). *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 4(2), 71–82.
- Suhra, S. (2013). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(2), 373–394.
- Sulistiyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IjouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14.
<https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Syakir, S. A. (2014). *Muktasar Tafsir Ibnu Katsir*. Darus Sunah Press.

Shokhibul Mighfar ; Andita Marsela Melati Putri; Badarudin Muhammad Khadam

Syaukani, A. (2009). Tafsir Fath al-Qadir. *Pustaka Az-Zam*, 3.